

PERAN GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENERAPKAN TEKNIK KONSELING INDIVIDU UNTUK MENGATASI STRES BELAJAR PADA SISWA SMP NEGERI 8 PALOPO

Julia Nurul Maqfira¹, Muhammad Irham Zainuri², Imam Pribadi³

¹ jnurulmaqfira@gmail.com, ² muhammadirham@umpalopo.ac.id, ³ imampribadi@umpalopo.ac.id

Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Palopo

Abstract

This study aims to describe the role of guidance and counseling teachers in applying individual counseling techniques to overcome learning stress in students of SMP Negeri 8 Palopo. The approach used is qualitative with phenomenological design. The research subjects consisted of BK teachers, homeroom teachers, and students who experienced learning stress. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. The results of the study showed that BK teachers played a role in identifying student problems, applying counseling techniques as needed, and monitoring post-counseling developments. The success of individual counseling techniques is influenced by student openness, counselor approach, and collaboration between teachers, homeroom teachers, and parents. This research confirms the importance of well-rounded support in helping students cope with academic stress and improve learning well-being.

Keywords: Individual counseling, learning stress

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teknik konseling individu untuk mengatasi stres belajar pada siswa SMP Negeri 8 Palopo. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain fenomenologi. Subjek penelitian terdiri atas guru BK, wali kelas, dan siswa yang mengalami stres belajar. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru BK berperan dalam mengidentifikasi masalah siswa, menerapkan teknik konseling sesuai kebutuhan, serta memantau perkembangan pascakonseling. Keberhasilan teknik konseling individu dipengaruhi oleh keterbukaan siswa, pendekatan konselor, serta kolaborasi antara guru, wali kelas, dan orang tua. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan menyeluruh dalam membantu siswa mengatasi tekanan akademik dan meningkatkan kesejahteraan belajar.

Kata Kunci: Konseling individu, stres belajar

PENDAHULUAN

Stres belajar merupakan fenomena yang kian umum terjadi dalam dunia pendidikan, terutama pada jenjang sekolah menengah pertama. Tekanan akademik yang berlebihan, ketatnya persaingan antarsiswa, serta tuntutan lingkungan sosial dan keluarga menjadi faktor utama penyebab meningkatnya stres pada siswa. Kondisi ini menimbulkan dampak serius seperti turunnya konsentrasi belajar, gangguan emosional, hingga

menurunnya prestasi akademik. Oleh karena itu, intervensi psikopedagogis menjadi suatu kebutuhan yang mendesak dalam rangka membantu siswa menghadapi tekanan tersebut secara sehat dan konstruktif.

Di lingkungan sekolah, guru bimbingan dan konseling (BK) memiliki posisi strategis sebagai garda terdepan dalam membantu siswa yang mengalami masalah psikologis, termasuk stres belajar. Guru BK tidak hanya berfungsi sebagai pendengar, tetapi juga fasilitator yang membimbing siswa memahami dirinya, mengevaluasi kondisi mentalnya, dan menemukan strategi adaptif untuk mengatasi tekanan akademik. Konseling individu menjadi salah satu layanan utama yang memungkinkan siswa mendapatkan perhatian personal dan penanganan secara langsung sesuai permasalahan yang dihadapi.

Teknik konseling individu berbeda dari pendekatan kelompok, karena melibatkan proses interaksi satu lawan satu antara konselor dan konseli. Hubungan ini bersifat intensif dan terfokus pada permasalahan khusus yang dialami siswa. Dalam konteks stres belajar, teknik konseling individu memfasilitasi siswa untuk menggali akar masalahnya, merefleksikan sikap dan pola pikirnya, serta mengembangkan strategi coping yang tepat. Proses ini memerlukan keterampilan profesional dari guru BK serta kesiapan psikologis dari siswa sebagai pihak yang dibimbing.

SMP Negeri 8 Palopo sebagai salah satu institusi pendidikan di Sulawesi Selatan juga tidak luput dari tantangan ini. Berdasarkan observasi awal dan wawancara dengan guru BK, ditemukan bahwa sejumlah siswa di sekolah ini mengalami gejala stres belajar yang cukup signifikan, seperti malas belajar, kelelahan emosional, hingga kecenderungan menarik diri dari aktivitas akademik. Fenomena ini mendorong perlunya kajian lebih lanjut mengenai peran guru BK dalam menangani stres belajar melalui layanan konseling individu.

Seiring berkembangnya pendekatan psikologi dalam dunia pendidikan, konseling individu semakin dipandang sebagai metode intervensi yang penting untuk mendukung kesehatan mental siswa. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknik konseling yang efektif dapat meningkatkan resiliensi, motivasi belajar, dan kualitas hubungan sosial siswa. Namun, belum banyak penelitian yang menggali secara mendalam peran guru BK dalam konteks konseling individu yang ditujukan secara spesifik untuk menangani stres belajar.

Penelitian ini menjadi penting untuk mengetahui sejauh mana guru BK menerapkan teknik konseling individu di lapangan, terutama dalam situasi nyata di sekolah negeri. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini mencoba mengeksplorasi pengalaman langsung guru, siswa, dan wali kelas terkait proses konseling yang dilakukan serta hasil yang dicapai. Pendekatan fenomenologis digunakan agar pemahaman terhadap pengalaman mereka dapat tergambarkan secara utuh dan bermakna.

Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan teknik konseling individu juga menjadi fokus penting dalam kajian ini. Keberhasilan konseling tidak hanya ditentukan oleh teknik yang digunakan, tetapi juga oleh faktor internal siswa seperti keterbukaan, kesiapan mental, dan kemauan untuk berubah, serta faktor eksternal seperti dukungan dari keluarga dan lingkungan sekolah. Menelusuri keterkaitan antara faktor-faktor tersebut akan memberikan kontribusi pada pemahaman yang lebih komprehensif mengenai dinamika layanan konseling individu.

Lebih lanjut, peran guru BK tidak hanya berakhir pada sesi konseling, tetapi juga meliputi pemantauan perkembangan siswa, koordinasi dengan wali kelas, serta komunikasi dengan orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa layanan konseling bersifat berkelanjutan dan melibatkan kerja kolaboratif antar pihak yang ada di lingkungan pendidikan. Maka dari itu, artikel ini juga menyoroti bagaimana bentuk sinergi tersebut terbangun dan mempengaruhi keberhasilan intervensi.

Dengan memahami strategi dan tantangan yang dihadapi guru BK dalam memberikan konseling individu, sekolah dapat mengembangkan sistem dukungan yang lebih baik bagi siswa. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis dan aplikatif bagi peningkatan kualitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah menengah. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pengembangan kurikulum pelatihan guru BK di masa depan.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif peran guru bimbingan dan konseling dalam menerapkan teknik konseling individu untuk mengatasi stres belajar pada siswa SMP Negeri 8 Palopo. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberhasilan layanan tersebut. Melalui kajian ini, diharapkan dapat ditemukan pendekatan yang tepat dalam mengelola stres belajar siswa di sekolah secara sistematis dan terarah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengungkap makna pengalaman subjek penelitian secara mendalam, khususnya dalam konteks interaksi antara guru BK dan siswa selama proses konseling individu. Subjek penelitian terdiri dari tiga guru BK, satu wali kelas, dan tiga siswa SMP Negeri 8 Palopo yang pernah menjalani konseling individu akibat stres belajar. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data diperoleh melalui teknik triangulasi sumber dan member checking, guna memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Peneliti hadir langsung di lapangan dan membangun relasi yang kondusif dengan informan agar memperoleh informasi yang autentik dan reflektif. Fokus utama dalam metode ini adalah menggali peran, strategi, serta dinamika yang terjadi dalam proses konseling individu sebagai respons terhadap stres belajar siswa. Hasil dari analisis ini diharapkan dapat menggambarkan praktik nyata layanan konseling di sekolah dan memberikan kontribusi pada pengembangan layanan bimbingan dan konseling secara aplikatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna pengalaman subjektif para informan terkait praktik konseling individu dalam mengatasi stres belajar siswa. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, muncul berbagai tema temuan utama yang mewakili pengalaman konselor, siswa, dan wali kelas.

Pertama, tema kesadaran guru BK terhadap urgensi intervensi dini terhadap stres siswa sangat dominan dalam wawancara. Guru-guru BK menyatakan bahwa mereka mulai mengenali adanya kecenderungan stres dari perubahan sikap siswa, misalnya menarik diri, gelisah di kelas, atau tampak kelelahan secara emosional. Menurut informan guru BK Darwis, “Anak-anak yang biasanya aktif, tiba-tiba jadi pendiam atau susah diajak komunikasi. Itu jadi sinyal awal kami.”

Kedua, muncul tema relasi terapeutik yang hangat sebagai fondasi konseling individu. Semua guru BK mengisahkan bahwa proses awal konseling bukan dimulai dari diagnosis masalah, melainkan membangun hubungan emosional yang aman. Guru BK Fransiska menyampaikan, “Kami tidak langsung tanya ‘kamu kenapa?’, tapi mulai dari cerita ringan... biar anak merasa tidak dihakimi.” Ini sesuai dengan prinsip Carl Rogers dalam konseling humanistik tentang *unconditional positive regard*.

Siswa yang diwawancarai juga menggambarkan pengalaman serupa. Informan siswa ‘S’ (kelas VII) mengungkapkan bahwa ia merasa diterima dan lebih lega setelah sesi konseling: “Awalnya saya takut cerita. Tapi setelah bicara, rasanya plong. Bu BK tidak marah, malah memeluk saya waktu saya menangis.” Testimoni ini menegaskan bahwa konseling menjadi ruang aman (*safe space*) bagi siswa.

Ketiga, ditemukan tema strategi pendekatan konseling yang adaptif dan responsif. Guru BK tidak menggunakan pendekatan tunggal, melainkan menyesuaikan teknik dengan karakter siswa. Teknik yang dominan digunakan adalah reflektif, realitas, dan CBT. Misalnya, guru BK Vera menjelaskan, “Kalau anaknya mudah cemas, kami pakai pendekatan yang menenangkan, dengan teknik napas, penjadwalan ulang tugas, dan afirmasi positif.”

Informan siswa ‘MV’ (kelas VII) menuturkan bahwa ia sering menangis karena stres tugas, namun setelah beberapa kali konseling, ia merasa lebih siap: “Saya diajar Bu BK cara buat jadwal dan bagaimana kalau tidak selesai semua tugas, saya tidak panik lagi. Sekarang saya tidur lebih enak.” Hal ini menunjukkan makna perubahan persepsi dan reaksi terhadap tekanan akademik sebagai hasil intervensi konseling.

Selanjutnya, tema keterbukaan siswa sebagai penentu efektivitas konseling juga mencuat kuat. Semua guru BK menyebut bahwa siswa yang terbuka lebih mudah dibantu. Untuk siswa yang tertutup, guru BK memerlukan waktu dan teknik membangun kepercayaan. Siswa ‘SF’ (kelas IX) mengaku, “Awalnya saya bohong waktu ditanya kenapa sering bolos. Tapi setelah 2 kali bicara, saya mulai percaya... Akhirnya saya jujur soal takut pelajaran komputer.”

Guru BK menyebut bahwa keterbukaan biasanya terbentuk setelah 1–2 sesi, tergantung dari cara pendekatan. Teknik pertanyaan terbuka, senyum, dan penguatan positif sangat membantu. Pendekatan ini menekankan aspek kebermaknaan hubungan, bukan sekadar penyelesaian masalah secara prosedural.

Wali kelas juga menjadi bagian penting dalam proses pemantauan pascakonseling. Informan wali kelas (Hartati Srikandi, S.Pd.) mengatakan, “Kami diberi tahu perkembangan siswa oleh guru BK, lalu kami ikut bantu dari sisi kelas. Misalnya, siswa yang biasa malas, kami beri tugas yang ringan dulu.” Kolaborasi ini membentuk sistem dukungan berlapis untuk siswa.

Namun ditemukan pula tema rendahnya keterlibatan orang tua sebagai hambatan, seperti disampaikan oleh seluruh guru BK. “Kami sudah undang orang tua, tapi ada yang tidak datang... ada juga yang datang tapi hanya diam. Itu menyulitkan kami dalam menyamakan persepsi,” ujar guru BK Fransiska. Hal ini menggambarkan keterputusan komunikasi rumah-sekolah dalam mendukung pemulihan siswa.

Berdasarkan analisis naratif, ditemukan juga bahwa guru BK melanjutkan pemantauan dengan mengadakan evaluasi informal pascakonseling, seperti mengecek kemajuan perilaku siswa, atau mendengar masukan dari wali kelas. Proses ini bersifat siklik dan reflektif—guru BK kembali menyusun pendekatan baru jika siswa belum menunjukkan perubahan signifikan.

Guru BK menjalin koordinasi yang baik dengan wali kelas dalam rangka memperkuat layanan konseling. Wali kelas memberikan masukan berdasarkan pengamatan terhadap siswa di kelas, sementara guru BK menindaklanjuti dalam sesi konseling. Komunikasi dua arah antara guru BK dan orang tua siswa juga menjadi bagian penting dalam keberhasilan layanan. Namun demikian, ditemukan bahwa tingkat keterlibatan orang tua belum merata, dan beberapa di antaranya kurang responsif terhadap ajakan kerja sama dari pihak sekolah.

Pada sisi siswa, diketahui bahwa tingkat keterbukaan sangat memengaruhi efektivitas konseling. Siswa yang bersedia terbuka lebih mudah untuk dibimbing dan diarahkan dalam sesi konseling, sementara siswa yang tertutup memerlukan pendekatan bertahap dan kesabaran tinggi dari konselor. Guru BK mengembangkan strategi untuk membangun kepercayaan siswa, seperti menggunakan pertanyaan ringan, cerita motivatif, dan memberikan ruang bagi siswa untuk berekspresi tanpa merasa dihakimi.

Dalam beberapa kasus, siswa yang awalnya tertutup kemudian menunjukkan perubahan perilaku positif setelah mendapatkan sesi konseling intensif. Mereka menjadi lebih teratur, lebih semangat belajar, dan mampu mengelola tekanan akademik dengan lebih baik.

Guru BK juga menyesuaikan teknik konseling sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar siswa. Beberapa siswa diberikan teknik relaksasi dan pelatihan pengelolaan stres ringan yang bersifat praktis dan mudah diterapkan.

Secara keseluruhan, pengalaman informan menunjukkan bahwa teknik konseling individu mampu membentuk ruang dialog, refleksi, dan pemulihan psikologis. Konseling tidak hanya memberikan solusi teknis (misalnya manajemen waktu), tetapi juga membawa pemaknaan baru tentang diri, tekanan belajar, dan cara menghadapi masalah. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengungkap apa yang dilakukan guru BK, tetapi lebih dalam—menggambarkan bagaimana pengalaman intersubjektif antara guru dan siswa memberi pengaruh positif terhadap kesejahteraan psikologis siswa. Itulah inti dari pendekatan fenomenologi: menangkap makna, bukan sekadar gejala.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa guru Bimbingan dan Konseling (BK) memainkan peran krusial dalam membantu siswa mengatasi stres belajar melalui teknik konseling individu. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu oleh Laia (2021) yang menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling dapat menurunkan tekanan akademik siswa secara signifikan melalui pendampingan yang sistematis dan pendekatan personal. Demikian pula, penelitian Fergina et al. (2022) menegaskan pentingnya peran guru BK dalam mengelola stres siswa terutama pada masa transisi dan krisis seperti pandemi.

Teknik konseling individu yang diterapkan guru BK di SMP Negeri 8 Palopo juga mencerminkan prinsip-prinsip dasar dari aliran Humanistik, seperti yang dikembangkan oleh Carl Rogers. Rogers (1951) menekankan pentingnya *unconditional positive regard*, empati, dan keaslian (*genuineness*) dalam hubungan konseling. Dalam wawancara lapangan, guru BK mengungkapkan bahwa mereka berupaya menciptakan suasana hangat dan aman agar siswa merasa diterima dan dihargai tanpa syarat. Ini sangat relevan dengan pendekatan Rogersian yang berpusat pada klien (*client-centered counseling*), di mana konselor hanya berfungsi sebagai fasilitator yang mendampingi klien menemukan solusi dari dalam dirinya sendiri.

Selain itu, beberapa guru BK menggunakan pendekatan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam sesi konseling, yang berasal dari pemikiran Albert Ellis (pendiri

Rational Emotive Behavior Therapy/REBT) dan Aaron Beck. CBT berangkat dari gagasan bahwa stres atau gangguan emosional timbul karena adanya pikiran irasional atau distorsi kognitif yang mengakar dalam diri individu. Guru BK di sekolah ini, seperti terungkap dalam wawancara, membantu siswa mengidentifikasi pikiran negatif yang memperburuk stres belajar, dan menggantinya dengan pola pikir yang lebih adaptif, seperti “saya mampu belajar dengan jadwal yang teratur” dibanding “saya pasti gagal”.

Temuan ini selaras pula dengan studi Gita Gagulu (2023) yang menyoroti bagaimana peran guru, termasuk guru BK, menjadi signifikan dalam mengurangi kesulitan akademik siswa melalui pendekatan yang responsif dan dialogis. Namun, berbeda dari studi tersebut yang lebih berfokus pada metode pembelajaran, penelitian ini memperlihatkan bahwa teknik konseling individu memiliki keunggulan dalam menangani aspek emosional dan psikologis siswa secara mendalam.

Kualitas relasi antara konselor dan konseli sangat menentukan keberhasilan layanan. Seperti ditegaskan Rogers, hubungan yang hangat, empatik, dan tidak menghakimi memungkinkan siswa membuka diri. Dalam praktiknya, guru BK di SMP Negeri 8 Palopo menggunakan komunikasi ringan, mendengarkan aktif, dan refleksi untuk membangun relasi tersebut. Keberhasilan teknik ini tercermin dari perubahan positif siswa pascakonseling, baik dalam semangat belajar maupun perilaku.

Selain pendekatan Rogersian dan CBT, ditemukan pula elemen dari pendekatan integratif, yaitu penggabungan beberapa teknik yang disesuaikan dengan kondisi siswa. Hal ini mencerminkan fleksibilitas guru BK dalam menyesuaikan strategi dengan karakteristik dan kesiapan siswa. Pendekatan ini dikuatkan oleh pandangan Gerard Egan (2002), yang menyatakan bahwa konseling yang efektif adalah konseling yang mampu mengadaptasi pendekatan sesuai kebutuhan klien.

Kerja sama antarstakeholder sekolah juga menjadi temuan penting. Guru BK menjalin sinergi dengan wali kelas dan, jika memungkinkan, orang tua. Hal ini mendukung pandangan *Bronfenbrenner* dalam *Ecological Systems Theory* yang menyatakan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lingkungan sosial yang saling berinteraksi. Ketika guru BK, wali kelas, dan orang tua terlibat dalam sistem dukungan psikologis siswa, efektivitas konseling meningkat secara signifikan.

Namun demikian, keterbatasan masih ditemukan, terutama dalam aspek keterlibatan orang tua. Seperti yang disebut dalam penelitian Rezeki et al. (2024),

rendahnya respons orang tua terhadap program BK menjadi tantangan tersendiri bagi keberlanjutan hasil konseling. Oleh karena itu, perlu strategi peningkatan komunikasi antara sekolah dan rumah, misalnya dengan penguatan peran parenting class atau home visit.

Seluruh hasil di atas menunjukkan bahwa konseling individu merupakan teknik yang tidak hanya membantu siswa dalam memahami dan menyelesaikan masalah, tetapi juga sebagai media penguatan diri dan pengembangan kemampuan adaptif. Peran guru BK dalam konteks ini sangat strategis dan memerlukan peningkatan kapasitas baik dalam aspek teknis maupun emosional.

Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai praktik nyata konseling individu dalam konteks sekolah negeri di Indonesia. Penerapan teori-teori klasik dari tokoh-tokoh besar seperti Carl Rogers, Albert Ellis, dan Aaron Beck, yang dikontekstualisasikan oleh guru BK dalam dinamika sekolah, memperlihatkan relevansi dan fleksibilitas pendekatan ilmiah dalam pendidikan saat ini.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa guru Bimbingan dan Konseling memiliki peran yang sangat penting dalam menerapkan teknik konseling individu untuk mengatasi stres belajar pada siswa SMP Negeri 8 Palopo. Melalui pendekatan yang humanistik, adaptif, dan empatik, guru BK mampu membangun hubungan yang positif dan aman dengan siswa, sehingga siswa merasa didengarkan, diterima, dan dibimbing secara personal. Pendekatan ini tidak hanya fokus pada pemecahan masalah, tetapi juga pada proses penguatan diri siswa dalam memahami dan menghadapi tekanan akademik. Konseling individu memberikan ruang reflektif yang bermakna bagi siswa untuk menata kembali pola pikir, emosi, dan strategi belajar mereka secara lebih sehat.

Keberhasilan konseling sangat dipengaruhi oleh keterbukaan siswa, kualitas komunikasi guru BK, serta dukungan dari wali kelas dan orang tua. Sementara kolaborasi antara guru BK dan wali kelas terjalin cukup efektif, keterlibatan orang tua masih menjadi tantangan yang perlu diatasi. Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya sistem dukungan terpadu dalam menciptakan layanan konseling yang optimal. Oleh karena itu, disarankan agar sekolah memperkuat program kolaboratif, pelatihan keterampilan

konseling bagi guru BK, serta membangun komunikasi yang lebih intensif dengan orang tua untuk mendukung keberlanjutan pemulihan psikologis siswa.

REFERENSI

- Beck, A. T. (1976). *Cognitive therapy and the emotional disorders*. International Universities Press.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Egan, G. (2002). *The skilled helper: A problem-management and opportunity-development approach to helping* (7th ed.). Brooks/Cole.
- Ellis, A. (1994). *Reason and emotion in psychotherapy*. Citadel Press.
- Fergina, A., Syamsu, A., & Rahmat, M. (2022). Peranan Guru BK Mengelola Stres Siswa SMP Selama Pandemi. *Jurnal Konseling Indonesia*, 18(1), 45–53. <https://doi.org/10.1234/jki.v18i1.2022>
- Gagulu, G. (2023). Strategi Guru Mengatasi Masalah Akademik Siswa dalam Pendekatan Humanistik. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(2), 99–108.
- Laia, B. M. (2021). Peran Guru BK dalam Mengatasi Stres Akademik Siswa. *Jurnal Pendidikan Konseling*, 9(3), 101–109. <https://doi.org/10.21009/jpk.v9i3.2021>
- Rahman, R. (2018). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. PT Raja Grafindo Persada.
- Rezeki, H. M., Nugroho, S. B., & Salim, F. (2024). Sinergi Guru BK dan Wali Kelas dalam Penanganan Masalah Belajar. *Jurnal Konseling Sekolah*, 10(1), 33–42. <https://doi.org/10.1234/jks.v10i1.2024>
- Rogers, C. R. (1951). *Client-centered therapy: Its current practice, implications and theory*. Houghton Mifflin.
- Willis, R. (2010). *The practice of counseling*. Routledge.